

Upaya Pencegahan Stunting pada Anak Balita di Indonesia: Pengabdian di Kabupaten Pesawaran

Yessy Dekasari¹, Fahrizi², Tedi Gunawan³

^{1,2}Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai

³Institut Teknologi Bisnis dan Bahasa Dian Cipta Cendikia

Alamat Jl. Imam Bonjol No.486, Langkapura, Kec. Langkapura, Kecamatan Bandar Lampung,
e-mail : yessidekasari@gmail.com¹

ABSTRACT

Nutritional problems in Indonesia, especially in toddlers, are a serious concern with the high number of stunting cases that have an impact on the quality of human resources. This study analyzes the factors that cause stunting and prevention efforts. Based on data from WHO and Riskesdas, the prevalence of stunting in Indonesia is still high, although there has been a decline in recent years. This study highlights the importance of integrated nutritional interventions and health education in reducing stunting rates. In Gedong Tataan City, the low prevalence of stunting compared to national figures shows the effectiveness of the public health program being implemented. Through a cross-sectoral approach and community empowerment, it is hoped that stunting can be minimized, so that the quality of life and competitiveness of the nation increase.

Keywords — Stunting, Toddler Nutrition, Nutrition Intervention, Health Education, Stunting Prevalence

ABSTRAK

Masalah gizi di Indonesia, terutama pada anak balita, menjadi perhatian serius dengan tingginya kasus stunting yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor penyebab stunting dan upaya pencegahannya. Berdasarkan data dari WHO dan Riskesdas, prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi, meskipun terdapat penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Studi ini menyoroti pentingnya intervensi gizi yang terpadu dan edukasi kesehatan dalam mengurangi angka stunting. Di Kecamatan Gedong Tataan, prevalensi stunting yang rendah dibandingkan angka nasional menunjukkan efektivitas program kesehatan masyarakat yang dijalankan. Melalui pendekatan lintas sektor dan pemberdayaan masyarakat, diharapkan stunting dapat diminimalisir, sehingga kualitas hidup dan daya saing bangsa meningkat.

Kata Kunci — Stunting, Gizi Balita, Intervensi Gizi, Pendidikan Kesehatan, Prevalensi Stunting

1. PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi masalah gizi yang serius, terutama ditandai dengan tingginya kasus gizi buruk pada anak balita dan anak usia sekolah, baik laki-laki maupun perempuan. Masalah gizi pada usia sekolah dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan, meningkatkan angka absensi, dan meningkatkan angka putus sekolah. Di dunia, jumlah anak stunting di Indonesia menduduki peringkat kelima. Lebih dari sepertiga anak Indonesia di bawah usia lima tahun memiliki tinggi badan di bawah rata-rata.

Balita yang menderita stunting memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Anak-anak stunting lebih rentan terhadap penyakit dan berisiko mengidap penyakit degeneratif ketika mereka dewasa (Kemenkes, 2018). Tujuan yang kuat digunakan untuk mengurangi stunting di negara dan di seluruh dunia. Ini disebabkan fakta bahwa masalah stunting sangat terkait dengan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Stunting berdampak pada kesehatan dan kecerdasan anak. Stunting memiliki potensi untuk mengganggu perkembangan otak anak, yang pada gilirannya berdampak pada kemampuan kognitif mereka dalam jangka pendek (Andini Hrp et al., 2023).

Dalam jangka panjang, stunting dapat mengurangi kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih menguntungkan dan meningkatkan pendidikan. Stunting tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga menyebabkan kemiskinan antar generasi dan disparitas ekonomi. Dalam jangka pendek, stunting menyebabkan gangguan metabolisme tubuh dan pertumbuhan anak yang buruk. Dalam jangka panjang, stunting menyebabkan postur tubuh yang buruk saat dewasa, peningkatan risiko obesitas dan penyakit menular, penurunan kemampuan belajar dan prestasi sekolah yang buruk, dan penurunan produktivitas dan kemampuan bekerja (Kemenkes RI, 2016).

Pada tahun 2017, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa Indonesia adalah negara dengan tingkat stunting tertinggi ketiga di regional Asia Tenggara/Asia Tenggara (SEAR). Pemerintah Indonesia harus bekerja keras untuk mengatasi stunting karena batas prevalensi WHO adalah lebih dari 30%. Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa dari tahun 2005 hingga 2017, prevalensi balita stunting di Indonesia rata-rata 36,4%; namun, penurunan ini dari 37,2% menjadi 30,8%. Jika tren ini tidak dihentikan, diperkirakan pada tahun 2025 56% anak di Asia akan menderita stunting (Eliana, 2012).

Pemerintah Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran melaporkan angka stunting pada tahun 2021 sebesar 8,03%. Angka ini dianggap baik karena jauh lebih rendah dari batas aman yang ditetapkan WHO sebesar 20% dan lebih rendah dari angka stunting nasional pada tahun 2019 sebesar 27,7% serta lebih rendah dari angka stunting Provinsi Banten sebesar 24,1%.

Balita yang termasuk dalam kategori stunting dapat dengan mudah diidentifikasi melalui pemeriksaan fisik dengan mengukur tinggi badan balita dan kemudian

membandingkannya dengan standar tinggi badan normal. Balita yang termasuk dalam kategori stunting juga dianggap termasuk dalam kategori sangat pendek jika nilai Z-score kurang dari -2 SD atau kurang dari -3 SD. Dalam keadaan normal, tinggi badan meningkat bersamaan dengan bertambahnya umur; namun, penurunan gizi yang singkat tidak memengaruhi pertumbuhan tinggi badan. Balita yang mengalami gangguan pertumbuhan tinggi badan masih dapat mencapai pertumbuhan terbaik mereka. Namun, untuk anak-anak usia sekolah hingga remaja, hal ini lebih sulit dilakukan. Akibatnya, mencegah faktor risiko gizi buruk pada remaja putri, wanita usia subur (WUS), ibu hamil, dan balita sangat mungkin untuk mencegah stunting sejak dini. Selain itu, merawat balita dengan berat badan rendah atau tinggi yang berisiko stunting dan mencegah stunting menjadi lebih parah (UNICEF Indonesia, 2012).

Stunting adalah masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada faktor yang mempengaruhi stunting secara langsung, seperti rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, dan faktor yang mempengaruhi stunting secara tidak langsung, seperti kesenjangan ekonomi dan pendapatan, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, dan faktor lainnya (Picauly et al., 2022). Dalam 1000 HPK, atau 1000 hari pertama kehidupan, banyak faktor ini membutuhkan intervensi yang paling signifikan. Selain itu, Penyebab stunting juga meliputi pekerjaan ibu, tinggi badan ayah dan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif. (Wahdah, Juffrie, & Huriyati, 2015). Selain itu, ada faktor tambahan seperti pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, umur pemberian ASI eksklusif, tingkat kecukupan zat besi dan zink, riwayat penyakit infeksi, dan faktor genetik (Dewi et al., 2022). Semua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi pada masalah stunting yang harus ditangani secara menyeluruh.

Program kesehatan masyarakat, salah satunya pendidikan kesehatan, dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang bagaimana ibu memilih makanan yang sehat untuk balita mereka. Intervensi terhadap perilaku sebagai faktor yang memengaruhi kesehatan atau kesehatan masyarakat dikenal sebagai pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu, kelompok, atau masyarakat agar mereka hidup sehat (Andarmoyo, 2019). Dengan adanya pendidikan kesehatan yang baik, diharapkan para ibu dan keluarga dapat lebih memahami pentingnya gizi yang seimbang

dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah stunting pada anak-anak mereka.

Untuk mencegah stunting, intervensi gizi yang holistik, termasuk yang spesifik dan sensitif, sangat penting. Perbaikan gizi dan pertumbuhan anak sangat bergantung pada pendekatan yang terintegrasi yang melibatkan berbagai sektor dan menargetkan kelompok prioritas di daerah yang membutuhkan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), tindakan ini secara signifikan membantu mengurangi jumlah orang yang terkena stunting. Salah satu cara terbaik untuk mencegah stunting adalah memastikan bahwa ibu hamil menerima nutrisi terbaik; memastikan bahwa anak-anak menerima ASI eksklusif hingga usia enam bulan, dan kemudian diberikan makanan pendamping yang cukup dan bergizi setelahnya; dan secara teratur memantau perkembangan balita di posyandu (Putra et al., 2024). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Umar dan Haryanto (2019), generasi yang tumbuh dengan baik tanpa stunting menunjukkan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi, yang akan membuat mereka lebih kompetitif dalam hal pembangunan dan ekonomi.

Stunting adalah masalah yang harus segera ditangani karena dampaknya yang sangat besar terhadap masa depan anak-anak dan bangsa. Anak-anak adalah aset negara untuk masa depan. Dengan banyaknya anak Indonesia yang stunting saat ini, sulit untuk membayangkan bagaimana kondisi sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang. Negara ini tidak akan mampu bersaing dengan negara lain dalam menghadapi tantangan dunia. Akibatnya, stunting harus segera diatasi (Khatimah & Ramadina, 2024). Tujuan dari pengabdian masyarakat adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tumbuh kembang anak balita agar kita dapat mencegah stunting dan mengurangi persentase stunting di Indonesia, khususnya di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Stunting berdampak pada kemampuan kognitif anak yang menyebabkan anak memiliki kemampuan belajar yang rendah, prestasi akademik yang buruk, serta produktivitas yang rendah saat dewasa. Dampak ini akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Karena itu, stunting bukan hanya masalah kesehatan tetapi juga masalah ekonomi yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi negara (Beal et al., 2018). Untuk mengatasi stunting, diperlukan pendekatan yang

komprehensif dan terintegrasi yang melibatkan berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, dan ekonomi.

Selain intervensi kesehatan dan gizi, upaya pencegahan stunting juga harus mencakup perbaikan sanitasi dan akses terhadap air bersih. Kondisi lingkungan yang bersih dan sehat sangat penting untuk mencegah infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan mengakibatkan stunting. Kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi dan higiene yang baik juga harus dilakukan sebagai bagian dari program pencegahan stunting.

Peran pemerintah dalam pencegahan stunting sangat penting. Pemerintah harus mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk program-program pencegahan stunting dan memastikan bahwa program-program tersebut dijalankan dengan efektif. Selain itu, kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil juga diperlukan untuk mencapai tujuan pencegahan stunting.

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang seimbang dan pola makan yang sehat juga harus ditingkatkan. Program-program edukasi tentang gizi dan kesehatan harus disampaikan secara luas kepada masyarakat, terutama kepada ibu-ibu hamil dan keluarga dengan balita. Pendidikan tentang gizi harus dimulai sejak dini, baik melalui sekolah maupun melalui program-program komunitas.

Masyarakat juga harus dilibatkan secara aktif dalam upaya pencegahan stunting. Program-program pencegahan stunting harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal, dan masyarakat harus diberikan peran dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program tersebut. Partisipasi masyarakat dalam program-program pencegahan stunting akan meningkatkan efektivitas program dan memastikan bahwa program tersebut berkelanjutan.

Dampak jangka panjang dari stunting sangat merugikan baik secara individu maupun nasional. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting harus menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan nasional. Dengan mengatasi stunting, kita tidak hanya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak, tetapi juga meningkatkan potensi ekonomi dan daya saing bangsa di masa depan.

METODE PENGABDIAN

Di lima kelurahan, Program pengabdian ini mendorong orang untuk berpartisipasi melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Sejak Oktober 2021, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini telah berlangsung. Pandemi COVID-19 membatasi acara tersebut hingga 100 orang, yang kemudian dibagi menjadi 20 orang per kelurahan untuk memastikan protokol kesehatan yang ketat dipatuhi. Target utama penyuluhan adalah ibu-ibu usia reproduktif, yang dimaksudkan untuk mencegah stunting dan juga memberikan perhatian khusus pada ibu-ibu di luar usia reproduktif karena mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap cara mereka membesarkan balita dan bagaimana mereka mendapatkan nutrisi yang mereka butuhkan.

Mengidentifikasi masalah stunting di masyarakat adalah proses pengabdian kepada masyarakat. Langkah pertama adalah melakukan survei di wilayah di mana stunting adalah masalah. Tim kemudian memberikan izin kepada pihak-pihak terkait untuk melakukan penyuluhan. Penyuluhan tentang stunting dilakukan dengan materi PowerPoint selama 60 menit yang ditampilkan dengan infocus dan proyektor, dan diberikan kepada peserta leaflet. Setelah penyuluhan, dilakukan tanya jawab antara peserta dan pembicara untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting. Dengan memberikan edukasi kepada ibu-ibu usia reproduktif dan non-reproduktif, diharapkan dapat terjadi perubahan pola asuh dan pemberian makan balita yang lebih baik, sehingga dapat menurunkan angka stunting di wilayah tersebut. Keterlibatan dosen dan mahasiswa KKN juga memberikan pengalaman berharga dalam menerapkan ilmu pengetahuan di lapangan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang stunting dan cara-cara pencegahannya. Dengan adanya intervensi langsung dan edukasi yang berkelanjutan, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya gizi yang cukup dan pola asuh yang baik dalam mencegah stunting. Secara keseluruhan, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kecamatan

Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran melalui pengurangan angka stunting dan peningkatan kesehatan anak-anak balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat di Lima Kelurahan Kecamatan Gedong Tataan Lima kelurahan di Kecamatan Gedong Tataan mengambil bagian dalam program pengabdian masyarakat. Melibatkan 100 peserta dari berbagai latar belakang, program ini dimulai pada Oktober 2021. Panitia penyelenggara memutuskan untuk membagi peserta menjadi kelompok kecil dengan 20 orang per kelurahan karena pandemi COVID-19. Pembagian ini dilakukan untuk memastikan protokol kesehatan diterapkan secara ketat dan mencegah penyebaran virus selama kegiatan.

Di setiap kelurahan, setiap kelompok mengikuti berbagai kegiatan yang dirancang dengan mempertimbangkan protokol kesehatan. Semua peserta harus memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan secara teratur. Tempat kegiatan juga dibersihkan secara berkala untuk menjaga lingkungan tetap bersih.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui berbagai kegiatan edukatif dan praktis. Materi yang diberikan mencakup topik seperti kesehatan, lingkungan, dan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tim pengabdian bekerja sama dengan pihak kelurahan untuk memastikan bahwa kegiatan ini dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat.

Untuk sukses dan kelancaran kegiatan, tim pengabdian dan pihak terkait, seperti pemerintah kelurahan dan tokoh masyarakat, harus bekerja sama dengan baik. Oleh karena itu, meskipun di tengah pandemi yang sulit, program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Gedong Tataan.

Tahap Persiapan

Untuk memulai kegiatan ini, tim pengabdian dan pihak terkait berkumpul untuk merencanakannya. Dalam pertemuan tersebut, berbagai hal penting dibahas, seperti jumlah peserta, lokasi kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan kebutuhan bahan dan materi.

Setelah pertemuan, tim pengabdian mulai menyiapkan semua perlengkapan yang diperlukan, termasuk spanduk, leaflet informatif, dan persiapan lokasi. Sebelum kegiatan yang sebenarnya dilakukan, langkah ini memastikan bahwa semua komponen yang diperlukan telah siap. Untuk menjamin kelancaran dan kesuksesan kegiatan pengabdian, koordinasi yang baik antara tim dan pihak terkait sangat penting.

Pelaksanaan Penyuluhan

Presentasi PowerPoint (PPT) selama 60 menit, yang ditampilkan dengan proyektor dan infokus, digunakan untuk penyuluhan stunting. Untuk memberikan informasi tambahan, leaflet juga dibagikan kepada peserta. Setelah penyuluhan, peserta dan narasumber ditanyai. Selama sesi, peserta aktif bertanya tentang materi yang disampaikan, menunjukkan keterlibatan mereka dalam diskusi dan antusiasme mereka. Partisipasi aktif menunjukkan minat dan perhatian peserta terhadap topik yang dibahas. Ini juga membantu mereka memahami cara mencegah stunting (Budiarti, 2019).

Hasil Evaluasi

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan warga tentang stunting. Sebelum penyuluhan, hanya 20,5% peserta yang memiliki pengetahuan tinggi, sementara setelah penyuluhan angka tersebut meningkat menjadi 67,8%. Sebaliknya, peserta dengan pengetahuan rendah turun dari 79,5% sebelum penyuluhan menjadi 32,2% setelah penyuluhan. Ini menunjukkan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai stunting, penyebab, gejala, dan pencegahannya.

Promosi Kesehatan

Kegiatan pengabdian ini merupakan bagian dari upaya promosi kesehatan, yang bertujuan memberikan edukasi tentang stunting kepada masyarakat. Promosi kesehatan ini diharapkan dapat mengarahkan perubahan perilaku yang positif, sebagaimana dinyatakan oleh . Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan, juga dikenal sebagai penyuluhan kesehatan, adalah proses yang mencakup masukan dan keluaran dengan tujuan mengubah perilaku melalui elemen masukan, teknik, dan materi yang digunakan. Semua komponen ini harus bekerja sama untuk mencapai hasil terbaik.

Dampak Sosialisasi

Diharapkan bahwa rutinitas mengadakan sosialisasi tentang pencegahan stunting pada anak akan mendorong ibu-ibu untuk mengubah perilaku mereka dan menjadi lebih termotivasi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia. Masyarakat telah menanggapi kegiatan ini dengan positif, seperti yang ditunjukkan oleh partisipasi mereka yang aktif dan antusiasme selama sosialisasi (Budiarti, 2019). Dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan, diharapkan ibu-ibu akan lebih berperan dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka. Ini akan membantu mengurangi angka stunting di masa depan (Notoatmodjo, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga tentang stunting, penyebab, gejala, dan pencegahannya telah terbukti efektif. Peningkatan pengetahuan di kalangan peserta menunjukkan bahwa pendekatan edukasi dan penyuluhan yang dilakukan mampu membawa perubahan yang signifikan. Kegiatan ini bukan hanya meningkatkan pemahaman individu tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan angka stunting di wilayah tersebut.

Kegiatan pengabdian ini juga memperlihatkan pentingnya kerjasama antara institusi pendidikan dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesehatan publik. Dengan terus melakukan sosialisasi dan edukasi secara rutin, diharapkan kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting semakin meningkat, dan angka stunting di Indonesia, khususnya di Kecamatan Gedong Tataan, dapat ditekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini Hrp, D. G., Aldiansyah, C., Manurung, N., Husna, R., & Tarigan, T. M. (2023). Dampak Buruk Stunting Bagi Anak pada Usia Golden Age di Desa Pasiran Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2014. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.2813>
- Budiarti, A. (2019). Hubungan Faktor Pendidikan, Pekerjaan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Terhadap Imunisasi Dasar Di Rw 03 Kelurahan Kedung Cowek Kenjeran Surabaya. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2).

<https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i2.107>

- Dewi, A. P. S., Kusumastuti, K., & Astuti, D. P. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(2), 549–555. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i2.1340>
- Islam, U., & Sumatera, N. (2024). *Peguatan Kinerja Kader Dalam Percepatan Penurunan*. 8(April), 934–938.
- Khatimah, H., & Ramadina, M. (2024). *Sosialisasi Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kelurahan Teluk Kabung Selatan*. 03(01), 27–32.
- Picauly, I., Tira, D. S., Taco, B., Kartini, R., & Tena, B. (2022). Pendampingan 25 Indikator Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Flores Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*, 3(1), 32–43. <https://doi.org/10.51556/jpkmkelaker.v3i1.178>
- Putra, A., Ependi, U., Syakti, F., & Agustian, W. (2024). *Sosialisasi Pencegahan Dini dan Resiko Akibat Stunting di Posyandu Desa Sungai Buaya Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan*. 2(1), 43–49.
- Umar, -, & Haryanto, T. (2019). Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Masalah Stunting Balita di Indonesia. *Media Trend*, 14(1), 41–48. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v14i1.4736>
- Zahra Humaira, R., Hidayah, N., Indah Wulandari, D., Asrika Devi, D., Stia Anggraini, M., Dwi Prihatiningsih, A., Ari Astuti, D., & Suryani, I. (2022). Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita : Scoping Review. *Avicenna : Journal of Health Research*, 5(2). <https://doi.org/10.36419/avicenna.v5i2.686>